



# UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia Dalam Bidang Sosial dan Sains Pada Era Revolusi Industri 4.0



**UKI PRESS**

Pusat Penerbit dan Percetakan  
Jl. Mayjen Sutoyo No.02 Cawang  
Jakarta Timur

ISBN 978-623-7256-71-7



9 786237 256717



# **UKI UNTUK NEGERI : Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Bidang Sosial dan Sains pada Era Revolusi Industri 4.0**

## **Penulis :**

Familia Novita Simanjuntak, Noh Ibrahim Boiliu  
E. Handayani Tyas, Posma Sariguna Johnson Kennedy  
Osbin Samosir, Mesta Limbong, Melinda Malau  
Angel Damayanti, Hasian Leniwita, Ied Veda R. Sitepu  
Daniel Polii, Siska Widora dan Debora Theresia  
Indah Novitasari, M.Si (Han)

## **Editor :**

Taat Guswantoro S.Si., M.Si  
Sipin Putra, M.Si  
Fransiskus Xaverius Gian Tue Mali, M.Si

**ISBN: 978-623-7256-71-7**

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang, Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



**UKI Press  
2020**

## **Kata Pengantar**

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Kristen yang didirikan oleh Prof. Dr. Sutan Gunung Mulia, Meester in de Rechten Yap Thiam Hien, dan Bpk. Benyamin Philips Sigar, yang membawa amanat Sidang Raya Dewan Gereja<sup>2</sup> di Indonesia (DGI) Ke-2 tahun 1953, UKI berpegang pada tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang tertera dalam visi awalnya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, sebagai sumbangsih masyarakat Kristen di Indonesia pada negara yang baru saja merdeka ketika itu. ‘Mencerdaskan’ dan ‘Sumbangsih’ menjadi 2 kata kunci dalam pendirian tersebut dan menjadi tekad pelayanan UKI ke depan. Dikuatkan dengan motto pelayanan UKI, kedua kata kunci yang menjadi semangat UKI dalam melayani masih tetap relevan hingga saat ini, bahkan dalam pelayanannya.

Dalam rangka hari ulang tahunnya yang ke-66 tahun 2019, Universitas Kristen Indonesia juga menerbitkan buku “UKI untuk Negeri 2019”, yang berisi tulisan para dosen sebagai sumbangsih mereka kepada masyarakat. Penerbitan buku dalam rangka Dies Natalis UKI juga sebagai bentuk tanggung jawab institusi dalam menjalankan fungsi tridarmanya. Sumbangsih terhadap bangsa Indonesia dalam upaya menghasilkan SDM yang unggul, tangguh serta berdaya saing, Universitas Kristen Indonesia digerakkan oleh para pengajar yang perlu selalu meningkatkan keahlian, mengasah ilmu dan keterampilannya agar selalu relevan dalam pengajaran sehingga berbagai tantangan yang dihadapi dapat direspon dengan baik. Untuk itulah, dalam menjalankan fungsi tridarmanya, para dosen berkontribusi juga, menuliskan buah

pikirannya agar dapat menjadi inspirasi bagi para pembacanya selain sebagai tanggung jawab keilmuannya. Semoga sumbangan pemikiran mereka yang tertuang dalam kumpulan tulisan di buku ini dapat mencerahkan pembacanya.

Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa memberkati semua upaya dan kerja keras kita untuk memajukan pendidikan tinggi di Indonesia. Terima kasih.

Jakarta, 15 Oktober 2019

Rektor

**Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., M.B.A**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Pendidikan Ala Universitas Kristen Indonesia untuk NKRI Berkelanjutan .....	2
Pedagogi Kasih dan Pedagogi Partisipatif Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran di Era 4.0 .....	21
UKI Bersaing dan Bersanding di Era Revolusi Industri 4.0.....	41
Permasalahan Strategis dalam Pengelolaan Perbatasan Negara : Dulu Pintu Belakang, Kini Merupakan Teras Depan .....	57
Penguatan Demokrasi dari Pemilikada : Evaluasi Penyelenggaraan {emulikada Serentak Tahun 2015, 2017 dan 2018.....	88
Blended Learning Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Guru) di Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Kristen Indonesia (Studi Kasus di Toraja Utara).....	142
Tantangan Profesi Akuntan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Peluangnya dalam Society 5.0 .....	156
Mewujudkan Indonesia Aman, Damai dan Bebas Radikalisme dalam Perspektif Perguruan Tinggi Kristen.....	170
Tantangan dan Peluang Perawat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0 .....	188
Kesiapan Anak Binaan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan .....	199
Mencari Relasi Ideal antara Universitas Kristen Indonesia dengan Alumninya.....	231

**Mewujudkan Indonesia Aman, Damai dan Bebas Radikalisme  
dalam Perspektif Perguruan Tinggi Kristen**

Angel Damayanti<sup>73</sup>

**Abstrak**

Radikalisme menjadi masalah serius bagi Indonesia dalam satu dekade belakangan ini, meski sesungguhnya akar permasalahan radikalisme telah ada sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri pada tahun 1945. Bahkan efek dari radikalisme telah dirasakan sejak akhir tahun 1990an yang ditandai dengan munculnya aksi terorisme dan intoleransi agama. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan masalah radikalisme yang terjadi di Indonesia dengan melihat pada banyaknya kasus radikalisme di kampus dan bagaimana kampus Kristen termasuk Universitas Kristen Indonesia dapat berpartisipasi mengatasi masalah ini. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, UKI harus bisa berkontribusi positif bagi pembangunan nasional dan kemajuan negara Indonesia serta mewujudkan Indonesia yang aman, damai dan bebas radikalisme. Hal ini dapat dilakukan mulai dari menyusun kurikulum dan menyusun program mahasiswa untuk menghasilkan lulusan yang cinta tanah air dan bangsa hingga terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat sekitar. Untuk itu, UKI harus melibatkan seluruh civitas akademika dan pemangku kepentingannya baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, peran UKI dalam mewujudkan cita-cita

---

<sup>73</sup> Penulis adalah dosen pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

Indonesia damai, aman dan bebas radikalisme semakin nyata dan dapat dirasakan oleh banyak pihak.

**Keywords:** Radikalisme, radikalisme di kampus, perguruan tinggi Kristen

### **Abstract**

Radicalism has become a serious problem for Indonesia in the last decade, even though the root cause of radicalism has existed since the Unitary State of the Republic of Indonesia was established in 1945. Futhermore, the effects of radicalism have been experienced since the late 1990s marked by the emergence of acts of terrorism and religious intolerance. This article aims to explain the problem of radicalism that occurs in Indonesia by looking at many cases of radicalism on campus and how Christian campuses including Indonesian Christian University participates in overcoming such problem. As a higher education institution who has responsible to educate the young generation of this nation, UKI must be able to contribute positively to the national development and the progress of the state and to realize “a secure, peaceful and free of radicalism” Indonesia. This can be done starting from compiling the curriculum and arranging proper students’ programs to produce graduates who love the country and the nation, to involve in community service activities to share and civilize the values of Pancasila in the surrounding community. For this reason, UKI must involve the entire academic community and its stakeholders both internally and externally. Thus, the role of UKI in realizing Indonesia's

ideals of peace, security and freedom from radicalism is increasingly apparent and can be experienced by many parties.

**Keywords:** Radicalism, radicalisme on campus, Christian Universities

### **Pendahuluan**

Awal Oktober 2019 ini masyarakat Indonesia dikejutkan dengan adanya berita tentang penusukan terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan, Wiranto seusai memberikan cerama di sebuah universitas di Pandeglang. Penusukan ini dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang diduga simpatisan dan pendukung dari jaringan kelompok radikal di Indonesia yang berafiliasi dengan organisasi *Islamic State of Irac and Sham* (ISIS) di Irak. Menanggapi kejadian ini, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Said Aqil Siroj, menegaskan bahwa radikalisme Indonesia telah masuk kategori darurat dan karenanya membutuhkan penanganan yang cepat serta tegas dari pemerintah dan aparat penegak hukum. (Lova, 2019)

Majalah Tempo edisi bulan Juni 2018 telah secara khusus membahas tentang radikalisme yang bertumbuh subur di lembaga pendidikan terutama pendidikan tinggi. Kondisi ini dikonfirmasi oleh Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) yang menyatakan bahwa hampir semua kampus, terutama perguruan tinggi negeri, terpapar paham radikalisme, meskipun tingkat radikalismenya bervariasi. Bahkan sejak tahun 2017, Kepala BNPT, Suhardi Alius, juga telah menyatakan adanya

penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, bahkan penyebaran radikalisme tersebut sudah masuk dalam kategori mengkhawatirkan.

Sebelumnya, pada bulan Maret 2016 telah beredar sebuah video tentang deklarasi khilafah yang dilakukan oleh ratusan mahasiswa di sebuah kampus negeri ternama di Jawa Barat. Hal ini mempertegas keyakinan bahwa radikalisme dan keinginan untuk mengganti Pancasila dengan dasar negara lain yang berlandaskan syariat agama telah menyusup ke lembaga pendidikan tinggi. Masuk dan menyebarnya ideologi radikal di sejumlah universitas negeri ini sekaligus juga membantah anggapan selama ini bahwa radikalisme hanya menyebar di sekolah-sekolah agama dan pesantren. Bahkan paham radikalisme bukan hanya menyasar pada mahasiswa di sejumlah kampus, tetapi juga kepada dosen, tenaga kependidikan, dekan dan rektor yang memimpin pelaksanaan proses belajar mengajar di kampus-kampus tersebut.

Itu sebabnya, artikel ini akan mengulas tentang bagaimana radikalisme dapat berkembang di kampus serta apa yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi Kristen dalam mengantisipasi munculnya radikalisme. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan radikalisme di Indonesia serta masuknya paham radikalisme di kampus, serta memberikan rekomendasi bagi kampus untuk turut mendukung pemerintah Indonesia dalam mencegah berkembangnya radikalisme di kalangan mahasiswa dan civitas akademika dan menunjukkan bagaimana kampus Kristen, terutama Universitas Kristen Indonesia telah terlibat dalam upaya-upaya tersebut. Untuk itu, artikel ini akan

dibagi menjadi empat bagian yang diawali dengan pendahuluan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang evolusi radikalisme, masuknya radikalisme di kampus yang diikuti dengan rekomendasi yang perlu dilakukan oleh kampus dalam mengantisipasi radikalisme dan diakhiri dengan bagian penutup.

### **Evolusi Radikalisme**

Secara historis, radikalisme kerap dikaitkan dengan aktivitas politik yang digunakan oleh sekelompok orang yang ingin melakukan perubahan secara mendasar terhadap kehidupan sosial politik yang ada di sekitar mereka. Revolusi Perancis (1789-1799) misalnya dianggap sebagai bentuk radikalisme karena menyebabkan terjadinya perubahan mendasar pada kondisi sosial dan politik di Perancis. (Garaudy, 1993 dan Hendropriyono, 2009) Peristiwa ini kemudian mendorong munculnya prinsip-prinsip liberalisme seperti penghormatan HAM dan perubahan sistem politik di negara tersebut dari model monarki absolut menjadi pemerintahan yang lebih demokratis.

Dalam perkembangannya, radikalisme kemudian dikaitkan dengan agama dan/atau aktivitas dari kelompok agama tertentu terhadap kelompok lainnya yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip atau nilai-nilai dalam agama mereka. Kata radikal itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar dan *radicalis* yang berarti berakar, mengakar atau memiliki akar. (Hendropriyono, 2009) Itu sebabnya, tanpa ada tendensi untuk mengartikan kata ini secara negatif, beberapa kamus berbahasa Inggris mengartikan radikal sebagai sebuah upaya perubahan secara mendasar atau perubahan untuk kembali kepada akar/dasar. Kamus bahasa Inggris Cambridge misalnya, mengartikan

radikal sebagai sebuah perubahan yang terjadi secara besar-besaran dan keyakinan akan perlunya perubahan besar-besaran dalam kehidupan sosial dan politik. Agak berbeda dengan kamus Bahasa Inggris, kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengaitkan kata radikalisme hanya dengan aktivitas politik dan mengartikannya sebagai: (1) sebuah paham atau aliran yang radikal di politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan (3) sikap ekstrem di aliran politik.

Sejalan dengan semangat yang menghubungkan radikalisme politik dengan aktivitas agama, maka radikalisme ini dapat juga dilihat sebagai upaya suatu kelompok agama untuk mendapatkan kekuasaan dan/atau merubah bentuk sistem sosial politik suatu negara agar sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianggapnya paling benar. (Singh dan Mul Khan, 2011: 25-27) Demi mencapai tujuan dan kepentingan mereka, yaitu untuk mendapatkan kekuasaan, berbagai cara dilakukan mulai dari yang paling halus seperti penyebaran ideologi agama melalui dakwah, hingga melakukan aksi kekerasan seperti aksi intoleransi terhadap kelompok agama yang berbeda dan serangan terorisme. Simbol dan/atau ajaran agama ini digunakan karena kelompok-kelompok radikal tersebut membutuhkan justifikasi dari ajaran agama serta kemudahan untuk mendapatkan dukungan logistik dan dalam proses rekrutmen personel. (Stout, 2009: 872-892; Shepard, 2003: 521-545; Zimmerman, 2004: 222-252; Hasan, 2006: 185-206)

Pergerakan radikalisme memanfaatkan agama di sejumlah negara termasuk Indonesia terbilang cepat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Dari sisi sosial-politik di dalam negeri, tingginya angka kemiskinan dan ketidakadilan menimbulkan

ketidakpuasan terhadap pemerintah. Sehingga kelompok yang tidak puas terhadap kinerja pemerintah menggunakan ideologi agama sebagai justifikasi untuk mengganti pemerintahan dan ideologi yang ada. Dari sisi politik internasional, perkembangan radikalisme ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan yang terkesan diskriminatif yang dikeluarkan oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan negara-negara Barat terhadap umat Islam di berbagai negara. Keinginan membalas dendam dan didorong oleh keberhasilan sejumlah aksi terorisme internasional yang dilakukan oleh Al Qaeda dan belakangan oleh *Islamic State of Irak and Syam* (ISIS) ikut mendorong menguatnya radikalisme agama di berbagai negara. (Yunanto, 2018: 114-121)

Didorong oleh faktor-faktor tersebut di atas, radikalisme agama di Indonesia akhir-akhir ini muncul dalam tiga bentuk. *Pertama*, radikalisme dalam bentuk ide dan gagasan yang diwujudkan melalui ujaran kebencian yang menyerang kelompok agama lain. Ujaran kebencian ini banyak disampaikan melalui dakwah keagamaan secara langsung dan melalui media online/media sosial. *Kedua*, serangan terorisme dalam berbagai bentuk mulai dari bom mobil, bom bunuh diri hingga serangan bersenjata yang ditujukan kepada masyarakat sipil dan aparat keamanan terutama polisi. Umumnya yang menjadi target serangan kelompok teroris adalah hotel dan restoran milik asing dan tempat-tempat ibadah dari kelompok agama yang berbeda serta aparat keamanan dan pemerintah. *Yang terakhir* adalah aksi kekerasan dan intoleransi terhadap kelompok agama minoritas yang ditunjukkan dalam bentuk intimidasi dan penyerangan serta penutupan tempat ibadah mereka.

### **Radikalisme di Kampus**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, radikalisme berkedok agama sudah menyasar dunia pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Berangkat dari pengalaman sejumlah mahasiswa/i yang menjadi radikal sebagaimana diulas dalam majalah Tempo edisi bulan Juni tahun 2018, sedikitnya ada tiga alasan mengapa paham radikal bisa menyebar luas dan bergerak cepat di kampus. *Pertama*, adanya keinginan yang kuat dari para mahasiswa untuk mencari tahu kebenaran tentang nilai-nilai agama dan jawaban atas situasi sosial politik di sekitarnya yang tidak diimbangi dengan perhatian dan kemampuan dosen untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut. Keingintahuan akan sebuah pengetahuan dan kebenaran merupakan ciri yang positif dari mahasiswa selaku agen perubahan. Namun mahasiswa membutuhkan arahan dan bimbingan dalam upaya pencarian akan kebenaran tersebut. Tanpa arahan yang tepat, upaya mencari jawaban sendiri atas fenomena ISIS melalui media online malah dapat menjerumuskan mahasiswa ke dalam masalah radikalisme.

*Kedua*, meningkatnya tuntutan terhadap dosen dan perguruan tinggi dalam melakukan tugas tridarma perguruan tinggi - pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat - menyebabkan perhatian dosen terhadap kebutuhan akademik dan non-akademik mahasiswa berkurang. Tuntutan tersebut masih ditambah lagi dengan keharusan membuat publikasi dan setumpuk tugas administrasi yang menyita waktu. Akibatnya, perhatian terhadap mahasiswa dan bimbingan secara akademik dan non-akademik yang merupakan hak dari mahasiswa menjadi terabaikan. Kesibukan yang menyita waktu dosen juga dapat berakibat terhadap kurangnya kesempatan bagi dosen untuk

memperlengkapi diri dan menambah wawasan tentang perkembangan sosial politik dan fenomena internasional terkini. Dalam kondisi di mana seorang mahasiswa yang kritis tidak memperoleh jawaban yang memadai dari dosen yang mengajarnya serta kurang mendapat perhatian dari dosen pembimbing akademik dan pimpinan perguruan tinggi akan mendorongnya mencari jawaban sendiri melalui teman-temannya atau melalui media sosial yang rawan terpapar ideologi radikal.

*Ketiga*, kemudahan mahasiswa untuk mendapatkan akses informasi yang menunjang pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi tidak diimbangi oleh pengawasan dari pihak kampus. Di satu sisi, kemudahan mendapatkan informasi melalui *gadget* dan internet dapat membantu mahasiswa mengerjakan tugasnya dan menambah wawasan. Namun di sisi lain, tanpa pengawasan yang tepat, seorang mahasiswa dapat dengan mudah mengakses akun-akun radikal yang memang tersebar luas di dunia maya. Mulai dari akun yang menggunakan ayat-ayat kitab suci untuk mendorong aksi radikal dan donasi finansial, hingga rekrutmen anggota dan video yang mengajarkan pembuatan bom rakitan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute selama bulan Februari sampai April 2019 terhadap 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia, radikalisme di kampus dapat terjadi melalui beberapa kegiatan di antaranya (1) interaksi antara mahasiswa, dosen, staf dan alumni baik secara akademik maupun non akademik, baik formal maupun non formal, (2) pembinaan kemahasiswaan melalui organisasi kemahasiswaan, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), kegiatan mentoring, dan aktivitas kerohanian, (3) penyebaran ajaran

agama yang didukung jaringan di luar kampus seperti mesjid, tempat kos, dan tempat tinggal warga/mahasiswa yang dijadikan sebagai tempat kegiatan, serta (4) penyebaran narasi secara luring dan daring. Dalam hal penyebaran narasi, ada beberapa isu yang kerap disebarluaskan oleh kelompok-kelompok radikal yang menyasar kampus, yaitu sikap negatif terhadap non-Muslim, sikap negatif terhadap Pancasila, NKRI, pemerintah thogut, sikap negatif terhadap kepemimpinan non-Muslim dan perempuan, doktrin loyalitas kelompok, doktrin khilafah, doktrin jihad dan glorifikasi terhadap khilafah.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pasal 3 ayat 1a menyebutkan bahwa universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Dengan demikian, perguruan tinggi sesungguhnya diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkontribusi positif bagi pembangunan nasional dan kemajuan negara Indonesia. Dalam lima tahun ke depan, jika penyebaran ideologi radikal di kampus dibiarkan maka bisa dibayangkan berapa banyak lulusan dan alumni yang berpikiran radikal yang kemudian bekerja dan duduk dalam lembaga pemerintahan. Bahkan ikut mempengaruhi pembuatan kebijakan dan peraturan di negara Indonesia. Jika ini yang terjadi maka perpecahan dan konflik berada di depan mata kita. Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika akan berada di

ujung kehancuran. Nilai-nilai Pancasila dan demokrasi pun hanya akan menjadi kenangan.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa radikalisme yang bernuansa politik dan agama yang dibiarkan pada akhirnya hanya melahirkan kebencian, aksi intoleransi dan terorisme. Sepanjang kurang lebih dua puluh tahun Era Reformasi, tercatat hampir 700 gereja dan instansi Kristen yang mengalami aksi intoleransi dari kelompok radikal dan pemerintah daerah dalam bentuk intimidasi, penolakan, pengrusakan, pembakaran bahkan penutupan gereja dan pelarangan ibadah. (Damayanti, 2018) Angka tersebut belum termasuk dua puluh empat gereja yang dibom pada malam Natal pada tahun 2000 dan sejumlah gereja lainnya yang menjadi sasaran aksi bom terorisme hingga saat ini, serta ratusan gereja dan mesjid yang rusak akibat konflik sosial di Poso dan Ambon sepanjang tahun 1998 sampai dengan tahun 2002. (lihat Kampschulte, 2001; Gunawan, 2006; Rinaldy Damanik, 2003; Pieris, 2004; dan Lays, 2009: 1-18)

Itu sebabnya, penyebaran radikalisme bernuansa agama dan politik di kampus dan dari kampus harus dicegah dan dihentikan mulai saat ini juga. Dibutuhkan komitmen dari semua pihak, mulai dari pemerintah hingga penyelenggara pendidikan tinggi untuk mewujudkan hal ini. Strategi penangkalannya pun harus dilakukan secara inklusif dan komprehensif oleh pimpinan perguruan tinggi dan fakultas, dosen dan terutama mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa. Khusus untuk mahasiswa strategi itu perlu dilakukan mulai dari awal penyaringan mahasiswa baru hingga mereka lulus.

Untuk mencegah terjadinya radikalisme di dalam kampus, selain melakukan seleksi terhadap calon mahasiswa baru, sedikitnya ada

empat hal yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi, terutama kampus-kampus Kristen termasuk Universitas Kristen Indonesia (UKI). *Pertama*, memastikan agar kurikulum yang diberikan telah menggunakan pendekatan *student centered learning* (SCL) atau proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan mahasiswa dengan memasukan sejumlah mata kuliah yang menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, wawasan kebangsaan, persatuan dan kesatuan dan etika Kristen. Artinya, kurikulum yang diberikan bukan saja mempersiapkan mahasiswa dan lulusan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan unjuk kerja yang mumpuni, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk hidup sebagai warga negara Indonesia yang baik. Kesadaran tersebut ditunjukkan dengan cara menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, memiliki sikap toleransi yang menghargai keragaman budaya, pandangan dan agama, mampu bekerjasama dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban manusia berdasarkan Pancasila.

*Kedua*, memastikan agar dosen dan tenaga kependidikan, berserta seluruh pimpinan rektorat, dekanat, ketua-ketua program studi dan unit-unit pendukungnya, menjalankan budaya kerja yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Artinya, meskipun dituntut untuk melakukan Tridarma perguruan tinggi yang menyita waktu dan perhatian, pimpinan universitas/fakultas, dosen dan tenaga kependidikan diminta untuk dapat meneladani Yesus Kristus yang bersedia “Melayani, Bukan Dilayani” (Matius 20:28). Ini berbicara tentang komitmen untuk bersedia melakukan lebih dari yang diminta kepada semua civitas akademika tanpa membeda-bedakan SARA.

Komitmen ini perlu dilandasi oleh gaya hidup yang diajarkan oleh Yesus sendiri yaitu rendah hati, berbagi dan peduli, disiplin, profesional dan bertanggung jawab.

*Ketiga*, kampus Kristen perlu mengembangkan bukan saja ilmu pengetahuan, teknologi dan kemampuan mahasiswa secara akademik, tetapi juga sikap *softskill* mahasiswa yang dicapai melalui berbagai program yang sinergis antara universitas, fakultas, biro kemahasiswaan dan unit pelayanan kerohanian mahasiswa. Selain kepemimpinan dan kewirausahaan, sikap yang penting untuk dikembangkan adalah *service learning* atau sikap yang mau melayani masyarakat sekitarnya. Sikap ini dapat dikembangkan melalui berbagai program pelatihan/seminar/workshop dalam perspektif integrasi iman dan ilmu dengan tujuan membentuk pemimpin yang berhati hamba. Program ini diharapkan dapat mencegah dan menangkal radikalisme yang bisa saja terjadi di kalangan mahasiswa yang ingin melakukan balas dendam terhadap kelompok-kelompok radikal berkedok agama.

*Keempat*, perguruan tinggi Kristen perlu mengembangkan kerjasama penyelenggaraan tridharma yang mencakup pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai instansi, termasuk pemerintah, pemerintah daerah, gereja, organisasi internasional, organisasi profesi dan organisasi masyarakat dari berbagai kelompok agama lainnya. Kerjasama ini penting dilakukan untuk membangun kebersamaan dan rasa saling percaya dalam mencapai tujuan bersama. Rasa saling percaya dan kerjasama yang terbangun ini pada akhirnya bermanfaat untuk mencegah munculnya konflik dan meredam radikalisme baik yang berasal dari dalam kampus maupun dari luar kampus.

Sejauh ini apa yang dilakukan oleh UKI dengan motonya “Melayani bukan dilayani” sesungguhnya telah turut mendukung pemerintah dalam mencegah dan mengatasi masalah radikalisme. Beberapa program yang dilakukan UKI antara lain dengan memasukan program pecegahan radikalisme dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Selain memasukan mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kurikulumnya, UKI juga telah melaksanakan sejumlah seminar dan sosialisasi tentang pentingnya merawat Pancasila serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan pada tahun 2016, Program Studi Ilmu Komunikasi Fisipol UKI bekerjasama dengan MPR-RI menyelenggarakan Sosialisasi Empat Pilar kepada seluruh mahasiswa Fisipol UKI. Di samping itu, Fisipol UKI juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang memberikan pencerahan dan penyuluhan tentang bagaimana menjaga sikap hidup bermasyarakat yang mengedepankan pluralisme dan toleransi dalam rangka mencegah radikalisme serta deteksi dini terhadap radikalisme dan terorisme. Kegiatan ini dilakukan setiap semester sejak tahun 2016 kepada warga gereja, siswa-siswi SMU/SMK serta tokoh masyarakat yang bekerjasama dengan gereja-gereja, pemerintah daerah seperti Kabupaten Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi Utara serta pemerintah pusat.

Di samping itu, UKI sebagai kampus yang memiliki ribuan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia telah menginisiasi dideklarasikannya sikap anti-radikalisme oleh ribuan perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2017 di Nusa Dua, Bali dan Gelora Bung Karno, Jakarta. Ini artinya, UKI telah bersikap pro aktif dan berada di garis terdepan dalam mencegah dan melawan radikalisme yang banyak

menyasar perguruan tinggi. UKI juga berkomitmen untuk tetap terus mengembangkan sikap toleransi di antara civitas akademiknya serta menunjukkan kesediaan untuk menjadi “mata” dan “telinga” terhadap ancaman dan potensi radikalisme di Indonesia. Hal ini tentu saja dilakukan dengan melibatkan seluruh pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa dengan mengacu kepada visi misi UKI yaitu untuk menjadi universitas yang unggul di bidang Tridharma Perguruan Tinggi yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai Kristiani.

### **Penutup**

Perguruan tinggi bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang berkontribusi positif bagi pembangunan nasional di negara ini, yang dilandasi oleh keamanan serta persatuan dan kesatuan. Oleh karenanya, kampus perlu mengambil langkah-langkah strategis dalam mencegah radikalisme di kampus dan menangkalnya. Hal ini dapat dilakukan mulai dari menyusun kurikulum hingga membuat program yang membangun sikap mahasiswa yang toleran, cinta tanah air dan menghargai perbedaan. Mahasiswa juga perlu diarahkan untuk memiliki sikap hati yang mau melayani sebagaimana diterapkan juga oleh seluruh pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan. Di samping itu, sejalan dengan prinsip Tridharma Perguruan Tinggi, kampus tidak dapat melawan radikalisme sendiri. Dibutuhkan kerjasama dengan semua pihak, termasuk pemerintah, pemerintah daerah, organisasi internasional, organisasi masyarakat dan tokoh-tokoh agama dari berbagai kelompok agama.

Kiranya apa yang telah dilakukan oleh Universitas Kristen Indonesia selama ini mampu melahirkan generasi muda yang kritis

namun tidak radikal serta mampu mengikuti tantangan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa ini. Selain itu, mahasiswa UKI yang telah menempuh pendidikan dan memperoleh ilmu pengetahuan di UKI diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi muda penerus bangsa sekaligus menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang mendedikasikan diri pada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Generasi muda lulusan UKI diharapkan dapat menjadi agen toleransi yang berkontribusi positif dalam mewujudkan Indonesia yang aman, damai dan bebas dari radikalisme.

## Daftar Pustaka

- Damanik, Rinaldy. *Tragedi Kemanusiaan di Poso*, Poso: PBHI & LPS HAM, 2003.
- Damayanti, Angel. "Muslim-Christian Relationship in Indonesian Reform Era in the Framework of Democracy: Case Study of Bandung, Bekasi and Bogor (1998-2015)," Disertasi, Penang: University Sains Malaysia, 2018, dipublikasikan dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* Vol. 129, *Third International Conference on Social and Political Sciences (ICSPS 2017)*, Paris: Atlantis Press, 2018.
- Garaudy, R. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam, Militancy and the Quest for Identity, in Post-New Order Indonesia*, New York: Southeast Asia Program Publications, 2006.
- Gunawan, Budi. *Terorisme: Mitos & Konspirasi*, Jakarta: Forum Media Utama, 2006
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Kampschulte, Theodor. *Situasi HAM di Indonesia: Kebebasan Beragama dan Aksi Kekerasan*, Postfach: Internationales Katholisches Missionswerk e.v Fachstelle Menschenrechte, 2001.
- Lays, Cornelis "Kekerasan atas Nama Agama: Perspektif Politik", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 13, No 1, 2009.
- Lova, Chyntia, "Said Aqil: Radikalisme di Indonesia Sudah Darurat", <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/10/15/15104841/said-aqil-radikalisme-di-indonesia-sudah-darurat>.

- Pieris, John. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban – Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya dan Keamanan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Singh, Bilveer & Abdul Munir Mulkhan. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*, Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2011.
- Stout, Mark. “In Search of Salafi Jihadist Strategic Thought: Mining the Words of the Terrorist,” dalam jurnal *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 32, No. 10, Sept, 2009.
- Shepard, William E. “Sayyid Qutb’s Doctrine of Jahiliyya” dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 35, No 4, Nov, 2003.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.
- Zimmerman, John C. “Sayyid Qutb Influence on the 11 September Attacks, dalam jurnal *Terrorism and Political Violence*, Vol. 16, No. 2, 2004.